

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia terbesar yang memiliki nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Sejarah telah membuktikan bahwa kemajuan dan kejayaan suatu bangsa di dunia ditentukan oleh pembangunan di bidang pendidikan. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional pasal 1 ayat (1) bahwa: Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Husaini, 2006, h. 7).

Dalam kehidupan di lingkungan pendidikan perlu adanya petunjuk dan aturan yang jelas untuk mengatur antara hak dan kewajiban yang di miliki oleh setiap individu, agar tidak terjadi pelanggaran terhadap hak dan kewajiban yang dimiliki orang lain, untuk itu perlu adanya petunjuk atau aturan yang dibuat, namun demikian kadang kala tidak di taati oleh para pelaku, sehingga aturan-aturan yang ada dilanggar, akibat pelanggaran tersebut maka muncullah adanya sanksi atau hukuman yang di kenakan kepada si pelanggar untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya. Menurut Purwanto hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang

(guru, orang tua, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran kejahatan atau kesalahan (Purwanto, 2014, h. 186).

Hukuman di sekolah dibuat bukan sebagai pembalasan. Tetapi dibuat untuk memperbaiki perilaku peserta didik dari kesalahan yang sama. Peserta didik yang melanggar peraturan seperti, terlambat masuk kelas, tidak mengerjakan tugas dari guru, tidak melaksanakan sholat berjamaah, tidak mengikuti ekstrakurikuler wajib dan lain sebagainya, harus ditegur dan diberi pemahaman lebih tentang kesalahannya karena hal itu mengganggu dan mencerminkan tidak menghormati hak-hak orang lain serta merugikan diri mereka.

Hukuman yang edukatif adalah pemberian rasa nespata pada diri anak didik akibat dari kelalaian perbuatan atau tingkah laku yang tidak sesuai dengan tata nilai yang diberlakukan dalam lingkungan hidupnya, misalnya di sekolah, di dalam masyarakat sekitar, di dalam organisasi sampai meluas kepada organisasi kenegaraan atau pemerintahan (Arif, 2011, h. 158). Dalam pandangan pedagogis, hukuman sebagai ganjaran itu ialah perihal yang alami, pada saat timbulkan oleh ganjaran hukuman itu diberikan untuk kemajuan akhlak anak ajar. Kemajuan akhlak yang diartikan merupakan keinsyafan kepada moralitas serta keikhlasan buat melakukan suatu cocok dengan moralitas. Di sisi perihal di atas, ganjaran diserahkan buat mendesak supaya santri senantiasa berperan cocok dengan keinsyafannya hendak moralitas itu, ataupun terjalin keinsyafan yang diiringi dengan aksi yang membuktikan keinsyafannya itu.

Hukuman merupakan salah satu dari sekian banyak alat pendidikan yang mengakibatkan penderitaan bagi santri yang dihukum yang mengandung motivasi

sehingga santri yang bersangkutan berusaha untuk dapat selalu memenuhi tugas-tugas belajarnya agar terhindar dari hukuman. Pemberian hukuman bertujuan untuk merubah dan memotivasi peserta didik sehingga peserta didik berlomba-lomba untuk menjauhi hukuman yang sudah ditentukan terlebih dahulu (Rosyid dan Abdullah, 2018, h. 11).

Pemberian hukuman bertujuan untuk merubah dan mendisiplinkan peserta didik sehingga peserta didik berlomba-lomba untuk menjauhi hukuman yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Disiplin merupakan kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab. Menurut Imron disiplin memiliki makna sebagaimana yang dikemukakan oleh Imron bahwa disiplin adalah suatu keadaan dimana orang-orang tertib di dalam suatu organisasi, bebas dari pelanggaran-pelanggaran baik pelanggaran terhadap waktu atau dalam bentuk perbuatan, karena taat dengan peraturan yang ada dengan rasa senang hati (Imron, 2011, h. 172). Keadaan yang demikian tidaklah banyak dijumpai dimanapun tempatnya karena pasti ada faktor pendukung yang mempengaruhi terciptanya keadaan disiplin tersebut.

Disiplin merupakan sikap yang harus diterapkan oleh siapapun dan dimanapun. Sekolah merupakan salah satu tempat yang sangat menjunjung nilai disiplin tersebut. Salah satu disiplin yang harus diterapkan yaitu ketika proses pembelajaran berlangsung. Bella dan Hady mengungkapkan seorang santri dikatakan disiplin dalam belajar jika memiliki sikap diantaranya perhatian yang baik saat belajar, memiliki kehadiran yang baik atau tidak sering alpa,

berpartisipasi penuh dalam kegiatan pembelajaran, menepati waktu seperti masuk kelas dan mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan, serta memiliki perilaku disiplin belajar yang baik (Bella dan Hady, 2017, h. 123). Indikator tersebut menunjukkan bahwa betapa pentingnya kedisiplinan diterapkan dalam proses pembelajaran mengingat sikap yang ditunjukkan apabila santri disiplin adalah sikap yang mendukung terciptanya suasana kondusif dalam proses pembelajaran. Disiplin diperlukan oleh siapapun dan di manapun. Hal itu disebabkan di manapun seseorang berada, di sana selalu ada peraturan atau tata tertib. Jadi mustahil manusia hidup tanpa disiplin. Manusia memerlukan disiplin dalam hidupnya di manapun berada.

Disiplin tidak bisa terbangun secara instan dibutuhkan proses panjang agar disiplin menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seorang anak. Tumbuhnya sikap kedisiplinan bukan merupakan peristiwa mendadak yang terjadi seketika. Oleh karena itu, penanaman disiplin harus dilakukan sejak dini. Penanaman disiplin kepada seorang anak sangat bervariasi, bergantung kepada tahap perkembangan masing-masing anak (Naim, 2012, h. 142). Penanaman disiplin sejak dini dilandasi oleh kenyataan bahwa disiplin mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengarahkan kehidupan manusia untuk mencapai cita-cita. Tanpa adanya disiplin, maka seseorang tidak mempunyai patokan tentang apa yang baik dan buruk dalam tingkah lakunya.

Kedisiplinan pada diri santri tidak dapat tumbuh tanpa adanya dukungan dari pendidik, dan itupun dilakukan secara bertahap sedikit demi sedikit. Disiplin yang dihubungkan dengan hukuman adalah disiplin yang ada kaitannya dengan

santri. Hukuman disini berarti konsekuensi yang didapat oleh santri tersebut ketika melanggar peraturan yang berlaku. Disiplin seperti ini sudah menjadi pengetahuan umum bahwa sejatinya santri harus dipaksa baru kemudian tertib pada peraturan. Nabi Muhammad SAW bersabda dalam sebuah hadist yang berbunyi:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا  
وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya:

Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur tujuh tahun! Dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika mereka meninggalkan shalat)! Dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan anak perempuan) (H.R. Ahmad, II/180).

Hadist di atas menunjukkan bahwasannya hukuman sangat diperlukan dalam menegakkan sebuah perintah. Hukuman yang dilakukan dimasukkan agar dapat membentuk nilai kedisiplinan seorang anak, terutama dalam mengerjakan shalat. Hal ini dimaksudkan agar anak tidak melakukan kesalahan dan mulai untuk menghargai waktu untuk mengerjakan shalat. Dapat dikatakan pula bahwa pemberian hukuman tidak bertentangan dengan ajaran Islam sepanjang bertujuan untuk mendidik seperti yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Hukuman merupakan salah satu dari sekian banyak alat pendidikan yang dapat menunjang kedisiplinan seorang santri. Hukuman diberikan kepada santri setelah melalui tahapan-tahapan yang berlaku. Oleh karena itu, apabila ada seorang santri yang melakukan kesalahan jangan langsung diberikan hukuman karena harus berjenjang dan bertahap. Hal ini tentu saja hukuman yang diberikan harus memberikan efek jera kepada santri yang melakukan kesalahan.

Pelanggaran tata tertib yang kerap terjadi saat proses pembelajaran di sekolah-sekolah yang dilakukan oleh santri bermacam ragamnya, namun yang sering membuat mereka dihukum saat belajar biasanya pelanggaran seperti; berpakaian tidak rapi, datang terlambat saat jam pelajaran sudah dimulai, ribut saat belajar, cabut pada jam pelajaran, ketahuan merokok di kantin pada jam pelajaran, berkelahi dengan teman saat sedang belajar, dan masih banyak lagi. Pelanggaran yang masuk dalam kategori ringan biasanya hanya mendapatkan hukuman berupa dimarahi oleh guru, kutip sampah, bersih-bersih, dan sebagainya.

Keberhasilan dari sebuah hukuman yang diberikan bukan dilihat dari ringan atau beratnya bentuk hukuman tersebut. Banyak sekolah yang telah memberikan hukuman, baik hukuman ringan maupun berat akan tetapi tidak dapat mempengaruhi perubahan sikap dari santri tersebut. Hal ini bisa disebabkan karena hukuman yang diberikan terlalu lemah atau bisa juga disebabkan karena adanya ketidakimbangannya antara pelanggaran dengan sanksi yang diberikan. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Colvin bahwa frekuensi atau takaran berat atau ringannya hukuman yang diperhatikan sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan santri akan memberikan rasa keadilan dan pemerataan bagi santri, sehingga akan memunculkan sikap perbaikan dari santri tersebut (Colvin, 2008, h. 67).

Kehidupan ini penuh dengan berbagai pelaksanaan kebiasaan dan pengulangan kegiatan secara rutin dari hari ke hari yang berlangsung tertib. Di dalam kebiasaan dan kegiatan yang dilakukan secara rutin itu, terdapat nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi tolak ukur tentang benar tidaknya sesuatu yang

dilakukan oleh seseorang. Norma-norma itu terhimpun menjadi aturan yang harus dipatuhi, karena setiap pelanggaran akan menimbulkan keresahan, keburukan, dan kehidupan pun berlangsung tidak efektif atau bahkan tidak efisien. Dengan demikian, berarti manusia dituntut untuk mampu mematuhi berbagai ketentuan atau harus hidup secara berdisiplin. Dengan kata lain setiap peserta didik harus dibantu hidup secara disiplin, dalam arti mau dan mampu mematuhi atau mentaati ketentuan yang berlaku di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya.

Pemberian hukuman yang dilakukan oleh pihak sekolah hendaknya dilakukan atas dasar mendidik anak supaya menjadi lebih disiplin dan menyadari kesalahan yang telah dia perbuat serta berjanji untuk tidak kembali mengulangi kesalahannya lagi. Hukuman yang akan diberikan kepada anak hendaknya tidak terlalu berat supaya tidak menimbulkan efek psikologis pada anak yang bersangkutan. Oleh karena itu, dalam memberikan suatu hukuman para guru hendaknya berpedoman pada dua prinsip yaitu dihukum karena bersalah dan dihukum agar tidak berbuat kesalahan lagi.

Pada intinya semua penerapan hukuman bertujuan untuk mendidik dan menciptakan suasana Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Baubau yang aman dan teratur. Dengan demikian akan nampak bahwa pesantren berusaha mendidik santri untuk dapat menjalankan tugas dan kewajibannya, baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan sekitarnya. Secara umum tujuan hukuman adalah untuk memperbaiki tabiat dan tingkah laku santri Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Baubau ke arah kebaikan dan yang bersangkutan menyesali serta

menyadari perbuatan salah yang telah dilakukannya, kendatipun pada dasarnya hukuman tersebut kurang disenangi oleh santri, karena dampak yang ditimbulkannya pun bisa positif dan bisa pula negatif.

Seorang guru apabila memberikan hukuman dengan sewenang-wenang tanpa memperhatikan kejiwaan santri dan kesesuaian antara berat dan ringannya pelanggaran dengan hukuman yang diberikan, besar kemungkinan akibat yang ditimbulkannya pun akan negatif. Hukuman akan berpengaruh positif apabila hukuman itu bermakna mendidik untuk mencapai ke arah kedewasaan dan dapat dipertanggung jawabkan, sehingga dampak yang ditimbulkan oleh hukuman kepada santri yang menerima adalah sebagai ganjaran atas perbuatannya yang salah dan keliru, dan ia berusaha untuk memperbaiki dan memperkuat keinginan untuk berbuat kebaikan.

Guru di Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Baubau berpandangan bahwa anak tidak boleh mendapatkan perlakuan yang berupa kekerasan kepada dirinya, karena akan memberikan efek psikologis kepada anak tersebut secara berkepanjangan. Cara menanamkan kedisiplinan terhadap anak bukan dengan kekerasan. Akan tetapi banyak pemahaman dari guru dan orang tua yang salah mengenai penanaman kedisiplinan tersebut, sehingga guru dan orang tua cenderung menggunakan kekerasan sebagai pendekatan untuk menanamkan disiplin pada diri anak.

Hukuman merupakan salah satu dari sekian banyak alat pendidikan yang dapat menunjang kelancaran proses pelaksanaan pendidikan di Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Baubau. Apabila teladan tidak mampu dan begitupun

nasehat, maka harus diadakan tindakan tegas, tindakan tegas itu adalah hukuman. Secara umum tujuan hukuman di Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Baubau adalah untuk memperbaiki tabiat dan tingkah laku santri ke arah kebaikan dan yang bersangkutan menyesali serta menyadari perbuatan salah yang telah dilakukannya, kendatipun pada dasarnya hukuman. Bukti yang sangat jelas bagaimana hukuman fisik mampu mendisiplinkan santri adalah pelaksanaan pendidikan di era orde lama dan permulaan orde baru. Santri benar-benar patuh dan taat kepada guru. Penghormatan terhadap guru begitu tinggi. Peserta didik yang tercetak juga bermoral baik.

Sepintas ditelusuri, hukuman yang dikenal dalam dunia pendidikan menurut al-Abrasyi dalam karyanya *al-Tarbiyah al-Islamiyah* dimaksudkan bahwa, hukuman atau *punishment (al-'uqubah)* lebih sebagai usaha edukatif untuk memperbaiki dan mengarahkan santri ke arah yang benar (*al-irsyad wa al-ishlah*) bukan semata-mata praktek hukuman dan siksaan yang memasung kreativitas (*al-zajr wa al-intiqam*), melainkan sebagai usaha mengembalikan santri ke arah yang baik dan memotivasinya menjadi pribadi yang imajinatif, kreatif dan produktif (al-Abrasyi, 2003, h. 165-166).

Penegakan disiplin di Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Baubau diatur dalam pasal 46 dalam Panduan Akademik Pondok Pesantren Al-Amanah Darussalam yang menyatakan bahwa: 1) Penegakan disiplin dilaksanakan oleh pengasuhan peserta didik; 2) Untuk memudahkan proses penegakan disiplin santri dan santriwati, pimpinan pondok dibantu oleh pengasuhan dan pengurus OSMA/OPPD dan beberapa orang guru dalam memantau dan melaksanakan

penegakan disiplin; 3) Pimpinan pondok berhak mendapatkan data dan informasi tentang pelanggaran santri dan santriwati secara berkala dari pengasuhan santri; 4) Wali kelas diwajibkan mendampingi dan membimbing santri dan santriwati yang melakukan pelanggaran sesuai dengan kebutuhan dan tahapan pelanggaran yang telah dicapai yang bersangkutan.

Sementara itu terkait dengan hukuman atau tindakan yang diambil dalam menegakan disiplin di Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Baubau diatur dalam pasal 47 yang menyebutkan bahwa bentuk sanksi yang diberikan adalah teguran lisan, pembersihan pondok, menulis al-Quran dan pelajaran. Sanksi semakin berat seiring dengan meningkatnya skor pelanggaran santri misalnya, pernyataan di atas kertas bermaterai dan memanggil orangtua/wali santri dan santriwati dan disertai tugas dan dikembalikan kepada orangtua/ wali untuk pelanggaran berat.

Observasi awal di laksanakan di Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Baubau yang mendidik santriwatinya untuk hidup bertanggung jawab dan disiplin sesuai dengan peraturan yang berlaku. Adapun bentuk hukuman yang diterapkan adalah hukuman dengan proses dan bentuknya yang bernilai edukasi. Hukuman tersebut berupa system point, menulis Al-Quran atau pelajaran yang berbahasa Arab, dari hukuman ini berdampak pada tulisan santri yang semakin bagus dan indah. Selain berdampak pada makin indahny tulisan peserta didik, pemberian hukuman juga berperan dalam meningkatkan prestasi belajar santri. Hal ini disebabkan ketika diberi hukuman pada dasarnya peserta didik sedang dipaksa untuk belajar di luar jam belajar formal dalam kelas. Dengan demikian pemberian

hukuman pada dasarnya selain untuk membentuk sikap disiplin juga berperan dalam memperbaiki prestasi belajar santri di Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Baubau. Berangkat dari hal tersebut penulis tertarik melakukan suatu penelitian yang berjudul: “Pengaruh Hukuman terhadap Kedisiplinan dan Prestasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Baubau”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Rendahnya kedisiplinan santri dalam menaati tata tertib yang berlaku di Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Baubau.
2. Masa usia remaja santri menyebabkan banyak dorongan untuk melanggar tata tertib yang berlaku.
3. Tulisan al-Quran santri di Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Baubau masih kurang bagus.
4. Adanya tuntutan pada guru agar pemberian hukuman mampu memperbaiki disiplin dan prestasi belajar santri.
5. Rendahnya prestasi belajar sebagian santri di Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Baubau.

## **1.3 Batasan Masalah**

Dari berbagai uraian permasalahan yang dikemukakan di atas, penulis membatasi penelitian ini pada:

1. Pengaruh hukuman terhadap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Baubau.
2. Pengaruh hukuman terhadap prestasi belajar santri di Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Baubau.
3. Pengaruh kedisiplinan terhadap prestasi belajar santri di Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Baubau.
4. Pengaruh mediasi kedisiplinan terhadap hukuman dan prestasi belajar santri di Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Baubau.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Memperhatikan latar belakang dan batasan penelitian di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan hukuman berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Baubau?
2. Apakah penerapan hukuman berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prestasi belajar santri di Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Baubau?
3. Apakah kedisiplinan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prestasi belajar santri di Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Baubau?
4. Apakah kedisiplinan memediasi pengaruh penerapan hukuman terhadap prestasi belajar santri di Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Baubau?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh penerapan hukuman terhadap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Baubau.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh penerapan hukuman terhadap prestasi belajar santri di Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Baubau.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh kedisiplinan terhadap prestasi belajar santri di Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Baubau.
4. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh mediasi kedisiplinan terhadap penerapan hukuman dan prestasi belajar santri di Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Baubau.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1. Manfaat Secara Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh penerapan hukuman terhadap kedisiplinan dan prestasi belajar santri.
2. Menjadi sumber referensi bagi penelitian lain yang sejenis di masa mendatang.

### **1.6.2. Manfaat Secara Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

#### **1. Bagi Penulis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai pengaruh penerapan hukuman terhadap kedisiplinan dan prestasi belajar santri.

#### **2. Bagi Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Baubau**

Hasil penelitian ini mampu menghadirkan informasi yang relevan bagi perbaikan sistem penerapan hukuman bagi santri di Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Baubau

#### **3. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran dan bahan bacaan dalam memahami pengaruh penerapan hukuman terhadap kedisiplinan dan prestasi belajar santri.

#### **4. Bagi Peneliti Lain**

Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat sebagai rujukan bagi penelitian lain yang sejenis dengan penelitian ini dimasa mendatang, baik mengkaji permasalahan yang belum dikaji dalam penelitian ini, maupun penelitian lanjutan untuk menindaklanjuti hasil penelitian ini.

### **1.7 Definisi Operasional**

Demi menghindari penafsiran yang keliru, maka peneliti perlu memberikan definisi operasional mengenai sebagai berikut:

1. Hukuman adalah memberikan atau mengadakan nestapa/penderitaan dengan sengaja kepada santri yang menjadi asuhan guru berupa tindakan menulis al-Quran dan menulis pelajaran berbahasa Arab dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasainya untuk menuju kearah perbaikan disiplin dan prestasi belajar santri.
2. Kedisiplinan adalah kepatuhan santri dalam mengikuti peraturan atau tata tertib yang berlaku di Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Baubau karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya tanpa adanya paksaan dari pihak luar.
3. Prestasi belajar adalah capaian hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotirk yang dicapai oleh santri Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Baubau setelah mengikuti pembelajaran pada selang waktu tertentu yang diukur dengan cara melakukan tes hasil belajar pada santri dengan skala penilaian 0 – 100.